

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Zakat merupakan salah satu dari lima rukun Islam. Allah SWT telah mewajibkan pada orang-orang beriman untuk membayarkan zakat sebagai bentuk ibadah wajib.¹ Kewajiban zakat ini diwajibkan jika seorang Muslim telah memenuhi syarat wajib zakat. Terdapat 2 jenis zakat yaitu zakat harta (zakat *maal*) dan zakat individu (zakat *fitri*). Zakat *maal* merupakan zakat yang wajib dikeluarkan berdasarkan sejumlah penghasilan yang diperoleh oleh seorang Muslim, sedangkan zakat *fitri* merupakan zakat masing-masing individu Muslim di setiap bulan Ramadhan.

Pengelolaan zakat merupakan kegiatan merencanakan, mengumpulkan, mengalokasikan, mendistribusikan, hingga mengukur dayaguna atau dampak zakat yang diterima oleh asnaf. Pengelolaan zakat di Indonesia dilakukan oleh lembaga zakat. Terdapat dua jenis lembaga pengelola zakat, yaitu BAZNAS dan LAZNAS. BAZNAS adalah lembaga pengelola zakat yang didirikan dan dikelola oleh pemerintah, sedangkan LAZNAS didirikan dan dikelola oleh masyarakat.

BAZNAS Trenggalek merupakan salah satu BAZNAS yang memiliki keunggulan dalam segi perencanaan penerimaan, yaitu penerimaan yang besar dari 1-2,5% dari gaji ASN. Data BPS menunjukkan kemiskinan di Trenggalek

¹ Ahmad Syafiq, Zakat Ibadah Sosial Untuk Meningkatkan Ketaqwaan Dan Kesejahteraan Sosial, *ZISWAF*, Vol. 2, No. 2, 2015, 381

turun lebih dari 1 persen pada tahun 2019, angka tepatnya 1,04 persen. Dan pada tahun 2018 angka kemiskinan di Trenggalek 12,02 persen, sementara data 2019 menunjukan angka kemiskinan turun menjadi 10,98 persen. Dengan statistik tersebut jumlah penduduk miskin di Kabupaten Trenggalek berkurang dari 83,5 ribu menjadi 76,44 ribu orang.² Akan tetapi terdapat beberapa hal yang dapat ditingkatkan oleh BAZNAS Trenggalek yaitu peningkatan kapasitas SDM, peningkatan pemahaman fikih amil, peningkatan kesadaran masyarakat, pemanfaatan teknologi atau peralihan metode pengumpulan dari luring ke daring, serta pengukuran dampak zakat pada kesejahteraan ekonomi.³

Pengelolaan zakat yang berhasil bergantung pada proses pengelolaan zakat. Sistem zakat yang dikelola secara efisien akan berdampak positif pada kondisi sosial ekonomi nasional umumnya, dan asnaf (penerima zakat) khususnya. Hal ini terjadi karena sumber daya dalam bentuk zakat dapat didistribusikan kepada anggota masyarakat dengan kemampuan konsumsi rendah. Penyaluran sumber daya ini akan meningkatkan kemampuan konsumsi golongan masyarakat tersebut. Tidak hanya itu, pemberian zakat juga dapat meningkatkan kemampuan ekonomi golongan masyarakat miskin sehingga mereka dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Jumlah zakat yang telah terkumpul dibandingkan dengan total potensi zakat di Indonesia bernilai kurang dari 4%. Potensi zakat di Indonesia pada tahun 2020 mencapai Rp327,6 triliun, dengan potensi zakat perusahaan dan

² Badan pusat statistic (BPS). *Jumlah Penduduk Msikin Jawa Timur*. (Surabaya: badan pusat statistic. 2019),

³ Hermawanto, A.M., 2021. *Optimalisasi Zakat Produktif Dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Trenggalek Melalui Baznas Trenggalek*. (Disertasi doktoral, IAIN Tulungagung).

pendapatan dan jasa menjadi sektor dengan potensi terbesar, masing-masing sebesar Rp144,5 triliun dan Rp139,1 triliun. Realisasi penghimpunan dana ZIS tahun 2020 mencapai Rp 10,3 triliun, meningkat 26% dibandingkan realisasi tahun 2019 sebesar Rp 8,1 triliun. Kesenjangan potensi dan penerimaan ini merupakan salah satu hal yang mencerminkan ruang perbaikan yang perlu dilakukan oleh lembaga zakat.

Potensi zakat yang melimpah di Indonesia tentunya diiringi dengan beberapa permasalahan yang harus dihadapi oleh lembaga zakat. Permasalahan tersebut merupakan potensi ruang perbaikan lain yang perlu dilakukan oleh lembaga zakat. Menurut Direktur Puskas BAZNAS, permasalahan zakat di Indonesia diantaranya adalah yaitu aksesibilitas, kredibilitas, citra, pelayanan, kurangnya informasi dan sosialisasi.⁴ Selain itu, badan zakat biasanya tidak memiliki strategi pengumpulan zakat yang maksimal pada tahap perencanaan. Rasio zakat yang terkumpul dibandingkan dengan potensi penerimaan zakat masih sangat rendah mencerminkan tahap pengumpulan zakat yang kurang efisien. Data asnaf (penerima zakat) yang tidak *up-to-date* juga merupakan permasalahan lembaga zakat pada tahap pendistribusian. Sedangkan pada tahap pengukuran daya guna zakat, seringkali dayaguna zakat tidak terukur dengan baik. Segala potensi ruang perbaikan kinerja ini perlu dikaji lebih mendalam.

Kinerja lembaga zakat dapat diukur dengan menggunakan beberapa pendekatan. Pendekatan tersebut adalah 1) penilaian kinerja berdasarkan beberapa indeks yang telah diterbitkan BAZNAS, 2) pendekatan model

⁴ BAZNAS, *Soundness Index for Zakat Management Organisations*. (Jakarta: PUSKAS BAZNAS. 2021),

context, input, process, product (CIPP) yang biasa digunakan dalam manajemen, 3) pendekatan peran BAZNAS sebagai pengelola zakat.

Puskas BAZNAS telah menerbitkan beberapa indeks dan pedoman kajian sebagai alat penilaian pengelolaan zakat. Indeks dan pedoman tersebut antara lain Indeks Zakat Nasional 2.0 (Puskas BAZNAS, 2020), Indeks Kepatuhan Syariah (Puskas BAZNAS, 2020), indeks transparansi (Puskas BAZNAS, 2019), Manajemen Risiko Zakat (Puskas BAZNAS, 2018), Indeks Pendayagunaan Zakat (Puskas BAZNAS, 2019), Rasio Keuangan Organisasi Pengelola Zakat (Puskas BAZNAS, 2019), serta Indeks Kesehatan Lembaga Zakat (2021).

Meskipun indeks-indeks penilaian kinerja BAZNAS secara garis besar hanya mengungkapkan rasio-rasio kuantitatif saja, penilaian kinerja secara kualitatif sangat dibutuhkan. Hasil pengukuran secara kualitatif hanya memperlihatkan angka tanpa mengungkapkan ruang dan strategi perbaikan terhadap lembaga zakat yang diukur. Penilaian secara kuantitatif merupakan penilaian yang tepat untuk mengkaji kinerja lembaga zakat dalam skala nasional. Penilaian kualitatif dalam kerangka kerja Indeks Kesehatan Lembaga Zakat dibutuhkan untuk mengkaji kinerja suatu lembaga zakat serta potensi perbaikan yang ada.

Indeks Kesehatan Lembaga Zakat merupakan pengukuran komprehensif terhadap kinerja badan zakat. Indeks Kesehatan Lembaga Zakat menilai sebuah lembaga zakat dalam 2 faktor yaitu faktor keuangan/finansial dan faktor manajerial. Faktor keuangan/finansial memiliki beberapa indikator yaitu

aktivitas, operasional, likuiditas, dan pertumbuhan. Faktor manajerial memiliki beberapa indikator yaitu manajemen umum, manajemen risiko, dan kepatuhan syariah. Indeks Kesehatan Lembaga Zakat dapat digunakan sebagai kerangka penilaian kinerja lembaga zakat secara kualitatif karena sifatnya yang komprehensif.

Faktor keuangan maupun faktor manajemen umum merupakan faktor yang penting dalam kinerja. Jika dilihat dari hubungan sebab-akibat, faktor manajemen terutama manajemen umum merupakan sebab dari kinerja yang baik. Hal ini terjadi karena faktor manajemen umum merupakan *grand system* bagaimana BAZNAS akan bekerja. Faktor manajemen umum dalam Soundness Index of Zakat Institution meliputi visi dan misi, rencana strategis, rencana anggaran tahunan, pemahaman manajemen atas visi dan misi, struktur organisasi, tugas dan tanggung jawab pimpinan, standar operasional prosedur, dan pelaporan.

Indeks Kesehatan sebagai indeks yang mengukur kinerja lembaga zakat dalam menjalankan aktivitasnya dan menjaga keberlanjutannya. Indeks Kesehatan Operasional Pengelolaan Zakat (IKOPZ) disusun dengan tujuan untuk menjadi bahan evaluasi terhadap kendala dan permasalahan dalam pengelolaan zakat yang dihadapi OPZ. Kinerja lembaga zakat dapat diukur melalui berbagai aspek yang meliputi aspek makro seperti Jumlah Muzakki dan Mustahik maupun Mikro seperti distribusi zakatnya, manajemen maupun

indeks pengembangan sumber daya dalam organisasi.⁵ Lubis, Hakim dan Putri menambahkan bahwa Indeks Makro dalam kinerja lembaga zakat terdiri dari indikator jumlah rasio muzakki dan mustahik dalam setiap rumah tangga sedangkan kapasitas lembaga penghimpunan zakat dan penyaluran serta pelaporan menjadi Indeks Mikro dalam pengukurannya.⁶ Pengukuran kinerja lembaga zakat juga tidak harus menggunakan indeks namun juga bisa menggunakan kinerja dalam proses yang meliputi 1) tugas mengentaskan kemiskinan, 2) gaji karyawan yang kompetitif, 3) mengidentifikasi pelatihan dan pengawasan yang menghasilkan jumlah pelatihan dan pendanaan asnaf.⁷

Rencana strategis merupakan elemen manajemen umum yang sangat penting diperhatikan dalam evaluasi kinerja. Rencana strategis meliputi beberapa pilar yaitu kerangka umum, sumber daya amil, pengumpulan, penyaluran, pengendalian, strategi, program, dan kegiatan. Rencana strategis merupakan elemen penentu dalam kemampuan BAZNAS mengemban peran menghimpun, mengelola dan mendistribusikan dengan baik. Tujuan evaluasi kinerja lembaga zakat adalah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi sehingga zakat dapat bermanfaat bagi masyarakat luas dalam mengentaskan kemiskinan. Oleh karena itu, diperlukan pengukuran kinerja lembaga zakat secara kualitatif agar suatu lembaga zakat dapat mencapai tujuannya. Evaluasi

⁵ Yuliafitri, I., & Khoiriyah, A. N. Pengaruh Kepuasan Muzakki, Transparansi Dan Akuntabilitas Pada Lembaga Amil Zakat Terhadap Loyalitas Muzakki (Studi Persepsi Pada LAZ Rumah Zakat). *Jurnal Ekonomi Islam*, 7(2), (2016). 205–218.

⁶ Deni Lubis, Dedi Budiman Hakim dan Yunita Hermawati Putri, Mengukur Kinerja Pengelolaan Zakat Di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), *JEBI (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)*, Volume 3, Nomor 1, 2018, 1

⁷ Abd. Halim Mohd Noor, Assesing Performance of Nonprofit Organization: A Framework for Zakat Institutions, *British Journal of Economics, Finance, and Management Sciences*. Vol. 5 (1) 2012, 12.

kinerja yang bermakna dapat memperbaiki sistem kinerja BAZNAS Trenggalek. Penelitian ini penting dilakukan agar diketahui ruang perbaikan yang ada sehingga BAZNAS Trenggalek mampu melakukan perbaikan. Penelitian ini juga perlu dilakukan agar BASNAZ Trenggalek mampu meningkatkan kinerja sehingga memenuhi tujuannya dalam mensejahterakan asnaf, mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan dayaguna zakat.

Berdasarkan uraian pada konteks penelitian di atas peneliti mengambil judul “Konsistensi dan Integrasi Pengelolaan Zakat berdasarkan Indeks Kesehatan Organisasi untuk Mendorong Kemandirian dan Kesejahteraan Mustahiq pada BAZNAS Trenggalek”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dimaksudkan untuk membatasi kajian kualitatif serta membantu peneliti menetapkan pengetahuan, data, serta kajian yang relevan. Fokus penelitian ini adalah kajian konsistensi dan integrasi kinerja BAZNAS Trenggalek dengan Indeks Kesehatan Organisasi Pengelola Zakat. Peneliti akan mengkaji lebih dalam atas manajemen umum pengelolaan zakat. Tidak hanya itu, hasil penelitian konsistensi serta integrasi manajemen umum zakat ini juga akan dibandingkan dengan pedoman-pedoman manajemen umum pengelolaan zakat dari BAZNAS utamanya dengan rencana strategis yang telah disusun oleh BAZNAS.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana konsistensi dan integrasi Pengelolaan Zakat berdasarkan Indeks Kesehatan Organisasi BAZNAS Trenggalek?
- b. Bagaimana kemandirian dan kesejahteraan mustahiq atas konsistensi dan integrasi Pengelolaan Zakat berdasarkan Indeks Kesehatan Organisasi pada BAZNAS Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk;

1. Menganalisis konsistensi dan integrasi Pengelolaan Zakat berdasarkan Indeks Kesehatan Organisasi pada BAZNAS Trenggalek.
2. Menganalisis kemandirian dan kesejahteraan mustahiq atas konsistensi dan integrasi Pengelolaan Zakat berdasarkan Indeks Kesehatan Organisasi pada BAZNAS Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini berguna sebagai landasan pengetahuan di bidang muamalah khususnya Indeks Kesehatan Organisasi Pengelola Zakat Dalam Manajemen Zakat Secara Konsisten dan Terintegrasi pada BAZNAS.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi BAZNAS Trenggalek

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar perbaikan kinerja BAZNAS Trenggalek. Tidak hanya itu, penelitian ini juga dapat

memberikan pengetahuan tentang potensi inovasi pengelolaan zakat bagi BAZNAS Trenggalek.

b. Bagi Mustahiq

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan terkait pengelolaan zakat berdasarkan indeks kesehatan organisasi untuk mendorong kemandirian dan kesejahteraan mustahiq pada BAZNAS Trenggalek.

c. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat memberikan dasar pengetahuan untuk penelitian selanjutnya mengenai Indeks Kesehatan Organisasi Pengelola Zakat Dalam Manajemen Zakat Secara Konsisten dan Terintegrasi pada BAZNAS.

E. Penegasan Istilah

1. Konsistensi

Konsistensi adalah ketetapan dan kemantapan dalam bertindak. Konsistensi adalah keteguhan hati terhadap tujuan dan usaha atau pengembangan yang tak berkesudahan untuk menjaga konsistensi antara lain adalah motif, kesadaran dan introspeksi.⁸

2. Integrasi

Integrasi berasal dari bahasa Inggris “integration” yang berarti keseluruhan. Istilah integrasi mempunyai arti pembauran atau penyatuan

⁸ Leventhal, G. S. What Should Be Done With Equity Theory? New Approaches To The Study of Fairness in Social Relationships. In K. J. Gergen, M. S. Greenberg, And R. H. Willis (Eds.), *Social Exchange: Advances in Theory and Research*. (New York: Plenum. 1980). 27–55.

dari unsur-unsur yang berbeda sehingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.⁹ Integrasi memiliki sinonim dengan perpaduan, penyatuan, atau penggabungan, dari dua objek atau lebih. Sebagaimana dikemukakan oleh poerwandarminta, yang dikutip Trianto, bahwa integrasi adalah penyatuan supaya menjadi satu atau kebulatan yang utuh.¹⁰ Integrasi adalah suatu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercerai berai. Integrasi meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jalinan hubungan yang erat, harmonis dan mesra antara anggota kesatuan itu.

3. Indeks Kesehatan Organisasi Pengelola Zakat

Indeks Kesehatan Organisasi Pengelola Zakat (IKOPZ) merupakan alat ukur yang dikembangkan oleh Pusat Kajian Strategis BAZNAS untuk mengukur kemampuan lembaga zakat dalam menjalankan kegiatan serta keberlangsungan lembaga. Penilaian IKOPZ mencakup faktor keuangan dan manajemen. Faktor keuangan diukur secara kuantitatif, sedangkan faktor manajemen diukur secara kualitatif melalui skala Likert.

4. Manajemen Zakat

Manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengendalian atau pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Balai Pustaka, Jakarta, 2007). h. 437

¹⁰Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007) 2017.

sumber daya lainnya.¹¹ Dengan demikian manajemen merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan melalui kegiatan-kegiatan yang diorganisir dengan baik. Zakat adalah pemberian sebagian harta dari seorang muslim yang telah memenuhi syarat-syarat zakat kepada mustahik (penerima zakat).¹² Zakat memiliki beberapa jenis yaitu zakat fitrah, zakat maal (harta), zakat perdagangan/perusahaan, zakat hasil pertanian peternakan dan tambang, zakat profesi, serta zakat rikaz (harta temuan). Zakat yang diwajibkan atas setiap muslim yang mampu, berakal, dan baligh serta mencapai nasabnya.

5. Kinerja

Menurut Moehariono kinerja atau performance merupakan sebuah penggambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi, dan misi organisasi yang dituangkan dalam suatu perencanaan strategis suatu organisasi.¹³

6. Kemandirian

Kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimiliki, tahu bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri disertai dengan kemampuan mengambil resiko dan memecahkan masalah.

Individu yang mandiri tidak membutuhkan petunjuk yang detail dan terus menerus tentang bagaimana mencari produk akhir, ia bisa bersandar pada

¹¹ Hasibuan, M. S. P. *Organisasi dan Motivasi*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), 69.

¹² Muhammad Hasan,, *Manajemen Zakat: Model Pengelolaan Zakat yang Efektif*, (Yogyakarta: Penerbit Idea Press, 2011), 12.

¹³ Moehariono. *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012), 67.

diri sendiri. kemandirian berkenaan dengan tugas dan keterampilan bagaimana mengerjakan sesuatu dan bagaimana mengelola sesuatu.¹⁴

7. Kesejahteraan

Kesejahteraan menjadi tolok ukur akan taraf kehidupan seseorang, dimana jika taraf hidup meningkat maka kesejahteraan akan didapat. Suatu keadaan yang dapat dilihat dari standar kehidupan seseorang yang dapat memenuhi kehidupannya, kejadian ini sering dikatakan kesejahteraan.¹⁵

8. BAZNAS

Di Indonesia, zakat diatur secara khusus pengelolaannya pada Undang Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat. Menurut Undang–Undang tersebut terdapat dua badan yang berhak mengelola zakat antara lain, yang pertama Badan Amil Zakat yang dikelola pemerintah dan kedua Lembaga Amil Zakat yang dikelola masyarakat. Dalam konteks kehidupan bernegara, dua lembaga pengelola zakat tersebut sangatlah berperan penting dalam melaksanakan pengelolaan dana zakat, keduanya merupakan lembaga penting yang akan menentukan keberhasilan dari pengeololaan potensi ekonomi masyarakat Indonesia dan juga berperan penting dalam mewujudkan syiar agama Islam. Sehingga dua lembaga ini diharapkan mampu mengembangkan agar tujuan utama pengelolaan zakat dapat tercapai. Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) adalah sebuah lembaga yang dibentuk oleh pemerintah berdasarkan UU No. 38 Tahun 1999 dan UU No. 23 Tahun

¹⁴ Parker, *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2005), 226

¹⁵ Rudy Badrudin, *Ekonomika Otonomi Daerah*. (Yogyakarta: UPP STIM YKPN. 2012), 56.

2011. Kemudian, Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan UU Pengelolaan Zakat.

F. Sistematika Pembahasan

Bagian awal tesis terdiri dari cover, pengajuan, persetujuan, pembimbing, pengesahan, persembahan, abstrak, kata pengantar dan daftar isi. Sedangkan bagian utama tesis terdiri dari enam bab, penjelasannya sebagai berikut;

BAB I pendahuluan yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan.

BAB II Landasan teori terdiri atas kajian pustaka dan paradigma penelitian serta penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III Metode penelitian yang terdiri dari lokasi penelitian, pendekatan penelitian, jenis penelitian, kehadiran peneliti, metode pengumpulan data, teknis analisis data, serta tahap-tahap penelitian.

BAB IV Paparan data dan temuan penelitian. Dalam bab ini dipaparkan mengenai data yang diperoleh dari lokasi penelitian meliputi, paparan data, temuan penelitian.

BAB V Pembahasan, yang berisi temuan-temuan, pembahasan temuan, yaitu diskusi kedua temuan penelitian.

BAB VI Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

Bagian akhir tesis ini memuat daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan biodata peneliti. Pemaparan bab ini adalah 1) pada bagian daftar rujukan memuat daftar buku yang dikutip untuk dijadikan referensi atau literatur yang memuat informasi tentang nama pengarang, judul karangan, tempat penerbitan, dan tahun penerbitan. 2) pada bagian lampiran memuat tentang data-data hasil observasi partisipasif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. 3) biodata peneliti, di dalam biodata peneliti ini memuat data penting tentang diri peneliti yang meliputi: nama, nomor induk mahasiswa (NIM), jenis kelamin, tempat dan tanggal lahir, alamat, program studi, konsentrasi, dan biografi pendidikan secara lengkap.